

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Papua adalah provinsi terluas di Indonesia. Provinsi ini juga merupakan provinsi yang dikenal akan keanekaragamannya, mulai dari suku, budaya, keadaan geografis, maupun sumber daya alamnya. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Papua (2005) menyatakan bahwa Provinsi Papua memiliki otonomi khusus yang berlaku di Provinsi Papua yang dilaksanakan sebagai pengakuan dan pemberian kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Papua menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi hak-hak sadar masyarakat Papua. Terkait dengan Otonomi Khusus tersebut, maka program rencana pembangunan di Papua akan berbeda dari provinsi lain. Rencana pembangunan di Papua tersebut dibahas di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Papua 2005-2025. Di dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa sangat penting bagi Provinsi Papua untuk bisa mengejar ketertinggalan dari provinsi lain dengan cara pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelembagaan. Salah satu fokus pengembangan yang ada dalam RPJPD Papua 2005-2025 adalah peningkatan di bidang pendidikan. Salah satu cara mengukur tingkat pendidikan adalah dengan melihat nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)(2004), APS adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai. Banyak usaha telah dikerahkan oleh pihak pemerintah untuk meningkatkan APS. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), beberapa program yang sudah dijalankan di Papua untuk meningkatkan APS di antaranya adalah penyediaan sekolah satu atap berpola asrama, Beasiswa Afirmasi Pendidikan Menengah serta Kartu Indonesia Pintar kepada putra Papua (Kemendikbud, 2019). Akan tetapi, pada kenyataannya meskipun sudah banyak

program dan kebijakan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Papua, peningkatan tingkat pendidikan masih belum bisa optimal. Hal ini terlihat dari APS Provinsi Papua yang masih menyentuh angka 82,67% untuk jenjang pendidikan SD, 80,13% untuk jenjang pendidikan SMP, dan 63,50% untuk jenjang pendidikan SMA pada tahun 2019. Bahkan nilai APS Papua tersebut merupakan nilai APS terendah se-Indonesia. Rendahnya nilai APS tersebut juga pastinya dipengaruhi oleh berbagai hal yang diluar sektor pendidikan itu sendiri sehingga akan lebih realistis apabila menggunakan pendekatan model statistika khususnya regresi agar dapat diketahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap APS.

Regresi sendiri merupakan metode statistik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel prediktor dan variabel respon. Metode regresi secara umum dibagi menjadi dua yaitu regresi global dan regresi spasial. Pada regresi global diasumsikan bahwa antar variabel respon saling bebas dan pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel respon bersifat konstan di setiap lokasi. Untuk mengestimasi parameter model regresi global dengan cara meminimumkan jumlah kuadrat residual atau yang biasa disebut *Ordinary Least Square* (OLS) (Rencher dan Schaalje, 2000). Di sisi lain, model regresi spasial mengasumsikan bahwa ada ketergantungan spasial antar variabel respon di setiap lokasi, pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel respon bersifat lokal dalam arti pengaruhnya di satu lokasi berbeda dengan di lokasi lain, dan adanya heterogenitas antar galat di satu lokasi dengan lokasi lain. Model regresi spasial dengan menggunakan pembobot jarak antar lokasi dikenal dengan nama *Geographically Weighted Regression* (GWR) (Anselin dan Bera, 1998). Model GWR ini merupakan pengembangan dari regresi global. Model regresi spasial yang menggabungkan antara model regresi global dan regresi spasial dikenal dengan nama *Mixed Geographically Weighted Regression* (MGWR) yang memuat komponen global dan spasial (Brunsdon *et al.*, 1999).

Beberapa penelitian tentang APS diantaranya telah dilakukan oleh Lestari (2014) menggunakan regresi data panel dengan hasil faktor rasio guru-murid, jumlah sekolah, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap APS di Indonesia. Penelitian lain dilakukan oleh Suwandana (2018) menggunakan statistik regresi sederhana dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengeluaran per kapita, dan persentase penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap APS di Provinsi Banten. Dwisurya (2018) membahas faktor APS di Indonesia dengan menggunakan regresi data panel dan diperoleh hasil bahwa faktor pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, PDRB, dan kepemilikan akses listrik berpengaruh signifikan. 3 penelitian tersebut merupakan penelitian APS menggunakan regresi global. Di sisi lain Sari (2013) membahas analisis APS di Jawa Timur menggunakan GWR dan didapatkan hasil bahwa faktor rasio guru-murid dan persentase penduduk miskin berpengaruh signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh Dewi (2015) dengan hasil bahwa persentase penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap APS di Jawa Timur. Sedangkan penelitian APS yang menggabungkan antara regresi global dan spasial telah dilakukan oleh Kusumaningati *et al.* (2018) yang membahas tentang APS di Indonesia menggunakan pendekatan MGWR dan mendapatkan hasil yaitu faktor pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara global, sedangkan untuk faktor jumlah sekolah, gini rasio, persentase penduduk miskin, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara lokal. Penelitian lain dilakukan oleh Milasari (2016) dengan hasil yaitu faktor rata-rata banyaknya anggota per rumah tangga berpengaruh secara global dan faktor angka melek huruf dan pengeluaran per rumah tangga berpengaruh secara lokal terhadap APS di Jawa Timur.

Pada realitanya, semua orang pasti menginginkan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tetapi tidak semua wilayah bisa menyediakan hal tersebut. Daerah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menarik pelajar untuk tinggal di daerah tersebut atau bahkan dengan tujuan menetap di daerah tersebut karena alasan infrastruktur (Haryanto *et al.*, 2021). Perpindahan tersebut bisa diartikan bahwa APS di suatu daerah bisa mempengaruhi APS di daerah sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya dependensi spasial untuk nilai APS. Pendidikan di setiap daerah pastinya berbeda. Bisa diambil contoh di daerah lebih maju pasti fasilitasnya lebih memadai daripada di daerah terpencil. Berdasarkan hal tersebut, faktor yang mempengaruhi pendidikan di setiap daerah berbeda (Kusumaningati *et al.*, 2018). Karakteristik penduduk di setiap daerah pun pasti berbeda. Apalagi di Papua yang memiliki banyak suku yang kebudayaannya

berbeda-beda. Secara geografis pun setiap daerah di Papua memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari dataran tinggi, sampai ke pesisir. Menurut Mansoben (2007), program pembangunan apapun harus direncanakan berdasarkan pertimbangan keanekaragaman budaya dan ekologi di Papua. Hal tersebut menyebabkan adanya heterogenitas spasial. Berdasarkan semua realita tersebut peneliti memutuskan untuk menganalisis faktor apa yang berpengaruh terhadap APS di Provinsi Papua dengan menggunakan pendekatan MGWR. Dengan variabel prediktornya adalah rata-rata banyaknya anggota keluarga per rumah tangga, tingkat partisipasi angkatan kerja, PDRB, pengeluaran per kapita, dan jumlah sekolah. Data APS dan faktor-faktornya yang digunakan untuk penelitian ini adalah data tahun 2020 karena ada beberapa data tahun 2021 yang masih belum disediakan oleh BPS Provinsi Papua. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor yang mempengaruhi APS di Papua secara global maupun lokal sehingga bisa membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan terkait dengan peningkatan APS di Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengidentifikasi persebaran Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua tahun 2020 dengan peta tematik?
2. Bagaimana memodelkan Angka Partisipasi Sekolah di Papua tahun 2020 dengan pendekatan *Mixed Geographically Weighted Regression*?
3. Bagaimana interpretasi pemodelan Angka Partisipasi Sekolah di Papua tahun 2020 dengan pendekatan *Mixed Geographically Weighted Regression*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan:

1. Mengidentifikasi persebaran Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua tahun 2020 dengan peta tematik.
2. Memodelkan Angka Partisipasi Sekolah di Papua tahun 2020 dengan pendekatan *Mixed Geographically Weighted Regression*.
3. Menginterpretasikan pemodelan Angka Partisipasi Sekolah di Papua tahun 2020 dengan pendekatan *Mixed Geographically Weighted Regression*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga dan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan ke dalam penelitian.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan terkait dengan peningkatan Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Papua.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah yang digunakan oleh peneliti adalah data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang berhubungan dengan Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua tahun 2020 yang bersumber dari Publikasi Badan Pusat Statistik Papua yaitu buku ‘Papua dalam Angka Tahun 2021’ dan ‘Indikator Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2020’ menggunakan pendekatan MGWR.